

1 Desember 2021

Update Global

Surplus perdagangan Korea Selatan turun menjadi USD 3,09 miliar pada November 2021 dari USD 5,81 miliar pada November 2020, mencerminkan dampak pandemi COVID-19 yang sedang berlangsung yang memperburuk perdagangan global, menurut pembacaan awal. Ekspor meningkat 32,1 persen (yoy) menjadi USD 60,44 miliar, sementara impor meningkat lebih cepat 43,6 persen (yoy) menjadi USD 57,36 miliar. Surplus perdagangan dari Januari hingga November 2021 turun menjadi USD 30,72 miliar dari USD 38,07 pada periode yang sama tahun 2020. (Trading Economics)

Ekonomi Australia berkontraksi 1,9 persen (qoq) di Q3 2021, setelah pertumbuhan 0,7 persen di Q2 2021. Konsumsi rumah tangga turun pada -4,8 persen (qoq) dibandingkan 1 persen pada Q2 2021, dipicu oleh pengeluaran untuk layanan; sementara investasi swasta naik 0,8 persen pada Q3 2021, turun dari 1,9 persen pada Q2 2021, karena perlambatan dalam investasi tempat tinggal dan penurunan investasi mesin dan peralatan. Sementara itu, pengeluaran pemerintah meningkat jauh lebih cepat 3,6 persen pada Q3 2021 dibandingkan dengan triwulan sebelumnya pada 1,3 persen, dipimpin oleh pengeluaran terkait kesehatan. Permintaan *net ekspor* juga berkontribusi positif, karena ekspor barang dan jasa naik 1,2 persen, didukung oleh komoditas pertambangan dan pedesaan; sementara impor turun 4,0 persen karena kendala pasokan global yang terus berlanjut dan penurunan permintaan domestik. Secara tahunan, ekonomi tumbuh 3,9 persen, setelah sedikit direvisi pertumbuhan 9,5 persen di Q2 2021. (Trading Economics)

Update Domestik

Badan Pusat Statistik (BPS) merilis angka inflasi sepanjang November 2021 mencapai 0,37 persen (mtm), inflasi tahunan sebesar 1,75 persen (yoy), serta inflasi tahun kalender 1,3 persen (ytd). Laju inflasi tersebut merupakan yang tertinggi sejak awal tahun 2021. Kenaikan inflasi tersebut sejalan dengan meningkatnya aktivitas masyarakat di luar rumah. Dari 90 kota indeks harga konsumen (IHK) sebanyak 84 kota mengalami inflasi sedangkan di enam kota sisanya terjadi deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Sintang sebesar 2,01 persen, sedangkan deflasi tertinggi tercatat di Kotamobagu sebesar 0,53 persen. Berdasarkan kelompok pengeluaran, tiga kelompok yang mengalami inflasi dan memberikan andil inflasi cukup besar yaitu makanan, minuman, dan tembakau sebesar 0,84 persen dan memberikan andil inflasi 0,21 persen, inflasi transportasi sebesar 0,51 persen dengan andil 0,6 persen, dan perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 0,14 persen dengan andil inflasi 0,03 persen. (Republika)

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat kenaikan tipis nilai tukar petani (NTP) pada bulan November 2021 sebesar 107,18 poin, dari bulan sebelumnya 106,67 poin. Kenaikan NTP tertinggi pada subsektor perkebunan rakyat. NTP pada subsektor perkebunan rakyat pada bulan November naik pada level 130,28 poin dari bulan Oktober 127,66 poin. Di subsektor peternakan, NTP bulan November sebesar 99,56 poin atau naik 0,56 persen dari sebelumnya 99,01 persen. Pada subsektor tanaman pangan, NTP naik 0,13 persen menjadi 99,48 poin dari sebelumnya 99,35 poin. Pada subsektor hortikultura, NTP petani hortikultura 96,54 poin pada bulan November, turun 2,92 persen dari 99,45 poin pada bulan Oktober. Selain itu subsektor perikanan juga turun 0,16 persen menjadi 105,11 dari bulan Oktober sebesar 105,28 poin. (Republika)

PMI Manufaktur IHS Markit Indonesia turun menjadi 53,9 pada November 2021 dari rekor tertinggi 57,2 pada bulan sebelumnya. Bulan November merupakan bulan ketiga pertumbuhan aktivitas pabrik secara berturut-turut, dengan permintaan dan pertumbuhan output bertahan pada tingkat yang kuat karena gangguan dari gelombang Delta COVID-19 mereda. Terdapat peningkatan aktivitas pembelian, serta ada laporan peningkatan tentatif dari perusahaan dalam pekerjaan dan persediaan. Faktor yang berpengaruh negatif antara lain penurunan permintaan luar negeri, menyusut selama lima bulan berturut-turut. Kemudian, *lead time* yang terus memburuk, di tengah laporan pengiriman dan kemacetan lalu lintas. Data harga menunjukkan inflasi biaya input meningkat terutama ke level tertinggi delapan tahun, didorong oleh biaya bahan baku dan transportasi yang lebih tinggi di samping kekurangan pemasok. Akibatnya, produsen terus membebaskan beban biaya yang lebih tinggi kepada pelanggan dengan menaikkan harga yang dibebankan. (Trading Economics)

Indikator	Posisi Terakhir	Perubahan	
		DTD	YTD
Keuangan			
IDR/USD	14.347	▼ -0,10	▼ -2,07
IHSG	6.508	▼ -0,40	▲ 8,84
Gov Bond Yield			
- 5Y	4,9	▲ 0,35	▼ -5,83
- 10Y	6,1	▲ 0,79	▲ 4,64
Arus Modal (Juta USD)			
- Saham	-67,8	▲ 14,1	▲ 2.588,0
- Obligasi	-261,2	▼ -229,3	▼ -2.807,4
CDS 5Y	89,7	▲ 1,41	▲ 32,35
Harga Komoditas Global			
Brent (USD/bbl)	72,4	▲ 4,52	▲ 39,69
WTI (USD/bbl)	69,0	▲ 4,22	▲ 42,15
CPO (MYR/mt)	5.225,0	▲ 0,71	▲ 34,28
Emas (USD/oz)	1.786,7	▲ 0,68	▼ -5,88
Batubara (USD/mt)	152,0	▼ -4,58	▲ 88,82
Karet (USD/mt)	178,9	▲ 1,65	▲ 19,03
Natural Gas (USD/mmbtu)	4,4	▼ -2,74	▲ 74,95
Nikel (USD/mt)	20.007,0	▼ -1,53	▲ 20,77
Tembaga (USD/lb)	433,0	▲ 1,20	▲ 23,03
Timah (USD/mt)	39020,0	▼ -0,28	▲ 91,98
Aluminium (USD/mt)	2.640,5	▼ -0,18	▲ 33,43
Kakao (USD/mt)	2.314,0	▼ -0,34	▼ -11,10
Harga Komoditas Domestik (Rp)			
Beras	11.650	▬ 0,00	▼ -0,85
Daging Ayam	35.250	▼ -0,42	▼ -2,22
Daging Sapi	124.200	▲ 0,04	▲ 4,90
Telur Ayam	24.950	▼ -0,20	▼ -11,37
Bawang Merah	27.200	▬ 0,00	▼ -20,23
Bawang Putih	29.250	▬ 0,00	▲ 3,72
Cabai Merah	43.200	▲ 0,93	▼ -24,80
Cabai Rawit	48.400	▲ 2,33	▼ -16,77
Minyak Goreng	18.850	▲ 0,53	▲ 30,90
Gula Pasir	14.050	▬ 0,00	▼ -2,09

Sumber Data: Bloomberg, PIHPS